

DINAMIKA DUKUNGAN SOSIAL DALAM *SUPPORT GROUP* ORANG TUA ANAK DENGAN *DOWN SYNDROME*

Winda Wastu Melati¹, Aldani Putri Wijayanti¹

¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
JL. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah 50275

windawastu17@gmail.com

ABSTRAK

Dukungan sosial menjadi faktor yang signifikan ketika individu mengalami kondisi yang penuh tekanan dan memicu kecemasan seperti kondisi ibu yang memiliki anak *Down Syndrome*. Ibu dengan anak *Down Syndrome* memerlukan dukungan sosial dari berbagai sumber termasuk *support group*. *Support group* menyediakan berbagai dukungan sosial mencakup dukungan emosional, dukungan harga diri, dan dukungan informasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menggambarkan pengalaman ibu dengan anak *Down Syndrome* memperoleh dukungan sosial dari *support group* POTADS Wilayah Semarang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis data fenomenologis deskriptif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan partisipan sejumlah tiga anggota *support group* POTADS Wilayah Semarang yang telah bergabung relatif lama satu hingga dua tahun dan aktif mengikuti berbagai kegiatan secara *offline* maupun *online*. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan dianalisis menggunakan fenomenologis deskriptif yang dikembangkan oleh Giorgi. Hasil penelitian memperoleh sepuluh tema esensial yang menggambarkan pengalaman ibu dengan anak *Down Syndrome* dalam memperoleh dukungan sosial dari *support group* POTADS Wilayah Semarang yang meliputi penerimaan dalam pengasuhan, pemenuhan kebutuhan akan dukungan dan ajakan sesama orang tua anak *Down Syndrome*, peningkatan pengetahuan pengasuhan anak *Down Syndrome*, perasaan senasib, kebahagiaan bersama, peningkatan perkembangan anak melalui kegiatan *support group*, selektivitas dalam partisipasi kegiatan *support group*, menghadirkan diri di tengah keterbatasan partisipasi kegiatan, interaksi sosial positif, dan ekspektasi terhadap kegiatan *support group* selanjutnya.

Kata kunci: dukungan sosial; *support group*; ibu dengan anak *down syndrome*

SOCIAL SUPPORT DYNAMICS IN SUPPORT GROUP FOR PARENTS OF CHILDREN WITH DOWN SYNDROME

Winda Wastu Melati¹, Aldani Putri Wijayanti¹

¹Faculty of Psychology Diponegoro University
Prof. Mr. Sunario Street, Tembalang, Semarang, Central Java 50275

windawastu17@gmail.com

ABSTRACT

Social support is a significant factor when individuals experience stressful and anxiety-inducing situations, such as those experienced by mothers of children with Down syndrome. Mothers with children with Down syndrome require social support from various sources, including support groups. Support groups provide a variety of social support, including emotional support, self-esteem support, and informational support. This study aims to explore and describe the experiences of mothers with children with Down syndrome receiving social support from the POTADS support group in the Semarang region. This study used a qualitative research method with descriptive phenomenological data analysis. The sampling technique used was purposive sampling, with three members of the POTADS support group in the Semarang region who had been members for a relatively long time, one to two years, and actively participated in various offline and online activities. Data were collected through semi-structured interviews and analyzed using descriptive phenomenology developed by Giorgi. The results of the study obtained ten essential themes that describe the experiences of mothers with Down Syndrome children in obtaining social support from the POTADS support group in the Semarang region, which include acceptance in parenting, fulfilling the need for support and encouragement from fellow parents of Down Syndrome children, increasing knowledge of parenting Down Syndrome children, feelings of shared destiny, shared happiness, increasing child development through support group activities, selectivity in participating in support group activities, presenting oneself amidst limitations in activity participation, positive social interactions, and expectations for future support group activities.

Keywords: social support; support group; mothers of children with down syndrome

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Down Syndrome merupakan salah satu klasifikasi anak berkebutuhan khusus dengan keterbelakangan mental yang disebabkan oleh faktor genetik yaitu kelebihan kromosom 21 pada sel tubuh sehingga anak *Down Syndrome* mengalami hambatan-hambatan dalam perkembangan fisik dan intelektualnya (Mayasari, 2019). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan RI tahun 2010, kasus anak *Down Syndrome* di Indonesia pada usia 29-59 bulan mengalami peningkatan dari 0,12% dan berdasarkan Riskesdas tahun 2013 meningkat menjadi 0,13%. Kemudian Riskesdas tahun 2018 menunjukkan angka kasus anak *Down Syndrome* meningkat lagi menjadi 0,21% (Tempo.co, 2021). Semakin meningkatnya jumlah anak *Down Syndrome* di Indonesia, penting bagi orang tua dan masyarakat sekitar untuk memahami dan mengetahui lebih lanjut tentang kebutuhan khusus anak *Down Syndrome*.

Keterbelakangan mental yang dimiliki anak *Down Syndrome* menyebabkan mereka bergantung pada orang lain dalam menjalani kehidupan sehari-hari, terutama pada ibunya. Ibu yang memiliki anak *Down Syndrome* menghadapi kenyataan bahwa anak yang dilahirkan berbeda dengan anak lain. Ibu diharuskan untuk menerima kondisi anak mereka, mengetahui lebih dalam mengenai *Down Syndrome*, dan menghadapi

keterbatasan serta kebutuhan khusus anak *Down Syndrome* (Halimah & Hidayati, 2015). Kehadiran anak berkebutuhan khusus seperti *Down Syndrome* menimbulkan tantangan besar bagi para ibu karena anak berkebutuhan khusus memerlukan lebih banyak perhatian sehingga dapat memengaruhi peningkatan berbagai tuntutan dan kebutuhan dalam pengasuhan anak (Abiyoga & Mulud, 2024). Sebagian besar orang tua terutama ibu yang menerima diagnosis *Down Syndrome* terhadap anak mereka akan merasa sangat tertekan secara emosional. Mereka takut, terkejut, dan menyalahkan diri mereka sendiri karena telah melahirkan anak dengan *Down Syndrome* (Grane et al., 2023). Ibu dengan anak *Down Syndrome* merasa sedih selama berminggu-minggu bahkan tidak mengakui anak tersebut sebagai anak kandungnya (Halimah & Hidayati, 2015). Kehadiran anak *Down Syndrome* dianggap sebagai sumber stres bagi keluarga dan memengaruhi interaksi antar keluarga maupun di luar struktur keluarga (Owalabi & Hayes, 2016).

Menurut Sijeeni dan Barnard (2018), mayoritas ibu yang memiliki anak *Down Syndrome* akan mengalami pengucilan, terisolasi, dan stigma sosial. Ibu dengan anak *Down Syndrome* berhenti bersosialisasi karena takut anak mereka tidak diterima di tempat umum atau orang-orang terdekat sehingga mereka merasa kesepian dan stres (Sijeeni & Barnard, 2018). Stigma di masyarakat yang memandang anak *Down Syndrome* sebagai kutukan memberikan tekanan bagi ibu yang memiliki anak *Down Syndrome* (Abiyoga & Mulud, 2024).

Grane et al. (2023) menyatakan bahwa mayoritas ibu merasa masih merasakan adanya ketidakpastian mengenai diagnosis *Down Syndrome* pada anak mereka yang disampaikan oleh dokter. Informasi yang diberikan terlalu banyak dan menggunakan istilah medis yang sulit dipahami sehingga menyebabkan tekanan bagi mereka (Grane et al., 2023). Beberapa ibu juga mengalami kesulitan untuk mengakses layanan sosial dan kesehatan bagi anak disabilitas, serta keterbatasan pelatihan tentang cara merawat anak disabilitas. Mereka hanya diberikan buku oleh dokter anak tentang permasalahan genetik, namun tidak membahas pengetahuan dan pemahaman mengenai perawatan anak disabilitas (Sijeeni & Barnard, 2018).

Anak *Down Syndrome* yang sejak lahir memiliki masalah kesehatan yang serius membuat para ibu sangat khawatir terhadap kondisi kesehatan anak mereka di masa mendatang (Kortchmar et al., 2014). Stres pengasuhan juga dialami oleh para ibu karena keterbatasan pemahaman mereka tentang pengasuhan anak *Down Syndrome* yang ditandai dengan munculnya kecemasan ketika mengasuh anak mereka. Keterbatasan finansial untuk memenuhi kebutuhan khusus anak *Down Syndrome* mereka juga bisa memengaruhi stres pada para ibu (Rachmawati & Masykur, 2017).

Sebagian besar anak dengan disabilitas intelektual seperti *Down Syndrome* masih mengalami kesulitan untuk melakukan aktivitas sehari-hari, bahkan hingga mereka menginjak usia remaja. Aktivitas sehari-hari yang memerlukan bantuan ibu seperti makan, mengenakan pakaian, membersihkan, dan merapihkan diri (Musdalifah, 2022). Berdasarkan

penelitian yang dilakukan oleh Alurmei et al. (2024) menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua dengan anak berkebutuhan khusus mengalami kecemasan yang tinggi tentang kesiapan dan adaptasi anak mereka ke lingkungan sekolah dasar. Kecemasan yang tinggi memengaruhi kesejahteraan emosional dan pola asuh orang tua terhadap anak (Alurmei et al., 2024). Sebagian besar ibu juga memiliki ketidaksiapan dalam menghadapi masa pubertas yang dialami oleh remaja *Down Syndrome*. Ibu dengan remaja *Down Syndrome* mengalami kekhawatiran dan kecemasan akan kemampuan anaknya karena menganggap bahwa anaknya belum dapat memahami perubahan di masa pubertas (Salsabil et al., 2020).

Ibu yang memiliki anak *Down Syndrome* merasa penuh tekanan dalam mengurus dan memenuhi kebutuhan anak mereka sehingga membutuhkan dukungan sosial dari lingkungan sekitarnya seperti keluarga, masyarakat, dan tenaga kesehatan untuk membantu mereka dalam mengasuh anak *Down Syndrome* (Sijeeni & Barnard, 2018). Dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang berperan dalam membentuk ketangguhan individu terutama bagi ibu yang memiliki anak *Down Syndrome* (Abiyoga & Mulud, 2024).

Menurut Rahma dan Indrawati (2018), dukungan dari keluarga terhadap ibu yang memiliki anak *Down Syndrome* penting sehingga membantu ibu dalam proses penerimaan dan pengasuhan anak *Down Syndrome*. Keluarga dapat memberikan dukungan emosional kepada ibu yang memiliki anak *Down Syndrome*, yaitu dengan memberikan kasih

sayang kepada anak *Down Syndrome* sepenuh hati, pengantaran ke sekolah, dan menemani ketika terapi. Selain itu, dukungan dari suami membuat ibu tidak merasa sendirian dan mempererat hubungan antara keduanya (Rahma & Indrawati, 2018). Dukungan emosional yang diberikan oleh keluarga bisa membantu ibu dalam mengelola emosi ketika cemas dan tertekan (Halimah & Hidayati, 2015).

Ibu yang memiliki anak *Down Syndrome* membutuhkan sumber informasi dan dukungan mengenai kebutuhan khusus anak mereka agar mereka memiliki kesiapan dalam mengasuh anak mereka (Sijeeni & Barnard, 2018). Sumber informasi dapat diperoleh melalui internet, jaringan sosial, dan layanan kesehatan agar dapat menumbuhkan sikap optimis dan mengurangi stres yang dialami oleh keluarga (Noroozi et al., 2024).

Dukungan sosial berperan penting dalam menjaga kesejahteraan psikologis orang tua dengan anak berkebutuhan khusus termasuk ibu dengan anak *Down Syndrome*. Jika dukungan sosial yang diperoleh ibu dengan anak *Down Syndrome* rendah, maka tingkat stres pengasuhan yang dialami oleh ibu akan semakin meningkat (Aprillia et al., 2025; Darmawan & Gina, 2025; Kusnadi et al., 2022). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Kayhan dan Ozaydin (2017), masih terdapat beberapa ibu yang memiliki anak *Down Syndrome* tidak mendapatkan dukungan dari anggota keluarga maupun orang-orang di sekitarnya, padahal dukungan sosial sangat penting bagi mereka dalam menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan anak mereka (Kayhan & Ozaydin, 2017).

Menurut Craig et al. (2023), dukungan dari kelompok yang memiliki pengalaman langsung terkait kondisi genetik tertentu dapat membantu keluarga memahami informasi medis yang diberikan oleh penyedia layanan kesehatan sekaligus meningkatkan kemampuan keluarga untuk persiapan menghadapi situasi baru dan mengatasi tantangan. Kelompok dukungan atau *support group* memberikan layanan kebutuhan yang tidak didapatkan dari tenaga medis seperti berbagi pengalaman dengan orang yang mengalami kondisi serupa sehingga membantu keluarga dalam penerimaan diagnosis dan pengasuhan anak mereka (Craig et al., 2023). Beberapa *support group* biasanya membangun koneksi dengan mengembangkan kegiatan *online* melalui Facebook atau kegiatan sosial secara tatap muka sehingga dapat memberikan informasi atau dukungan sosial yang berfokus pada kebutuhan-kebutuhan khusus bagi anak dengan disabilitas intelektual (Dew et al., 2019).

Support group menyediakan berbagai dukungan seperti berbagi informasi dan pengetahuan mengenai kebutuhan para anggota, berbagi pengalaman mengenai permasalahan yang dialami, kesempatan untuk berbicara tanpa rasa malu, dan saling membantu dalam kebutuhan finansial (Jablotschkin et al., 2022). Menurut Smit et al. (2021), sebagian besar individu yang bergabung ke dalam *support group* akan memiliki rasa keterhubungan, meningkatkan kesadaran diri, dan menempatkan permasalahan yang dialami dalam perspektif yang tepat di kehidupan nyata. Berinteraksi dengan orang lain yang memiliki kondisi serupa akan

membantu individu dalam mengembangkan keterampilan komunikasi dan berlatih untuk membuka diri tentang masalah yang dialami. Anggota *support group* juga akan merasa berharga dan memberikan kepuasan yang luar biasa bagi diri sendiri karena telah memberikan dukungan melalui berbagi pengalaman mereka sendiri (Smit et al., 2021).

Orang tua merasa lebih nyaman ketika berbicara dengan orang tua lain yang mengalami kondisi serupa. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh McLeish dan Redshaw (2017), ibu yang tergabung dalam *support group* dapat berinteraksi dengan ibu lain yang memiliki pengalaman serupa. *Support group* memberikan kesempatan para ibu untuk berbagi cerita secara terbuka dan menerima perasaan tertekan yang dialami oleh mereka. *Support group* secara konsisten memberikan *feedback* positif kepada para ibu agar tetap fokus pada kelebihan yang mereka miliki sehingga meningkatkan kepercayaan diri para ibu. Para ibu dapat membuat keputusan yang tepat dan menemukan solusi atas masalah mereka yang nantinya akan memberdayakan para ibu dalam menurunkan tingkat kecemasan dan perasaan terisolasi (McLeish & Redshaw, 2017).

Bagi para ibu yang memiliki anak *Down Syndrome*, mereka dapat melakukan interaksi antar orang tua *Down Syndrome* dengan bergabung ke dalam *Parents Support Group* (PSG). Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wahab dan Monoto (2018), PSG memberikan manfaat bagi orang tua *Down Syndrome* seperti memberikan kesempatan bercerita pengalaman atau masalah tanpa takut dihakimi dan berbagi informasi

sehingga memunculkan adanya rasa memiliki antar orang tua dengan anak *Down Syndrome*, mengembangkan kepercayaan diri, dan meningkatkan keterampilan mereka dalam menghadapi masalah serta tantangan ketika membesarkan anak *Down Syndrome*. Selain itu, PSG menyediakan bantuan finansial bagi keluarga yang kehilangan anak karena penyakit kritis. Oleh karena itu, PSG dapat mengurangi tekanan yang dialami oleh para ibu dalam menghadapi tantangan ketika mengasuh anak *Down Syndrome* (Wahab & Monoto, 2018).

Di Indonesia, terdapat *Parents Support Group* (PSG) bagi orang tua anak *Down Syndrome* yaitu Persatuan Orang Tua Anak dengan *Down Syndrome* (POTADS). POTADS merupakan sebuah *support group* yang bertujuan untuk memberdayakan orang tua anak dengan *Down Syndrome* agar tetap bersemangat dalam membantu perkembangan anak mereka secara optimal. Saat ini, POTADS telah memiliki Pusat Informasi dan Kegiatan (PIK) di berbagai daerah di Indonesia seperti PIK POTADS Jawa Barat, PIK POTADS Yogyakarta, PIK POTADS Jawa Timur, PIK POTADS Jawa Tengah, dan berbagai daerah lainnya. POTADS memiliki berbagai program yaitu menyediakan informasi di berbagai media mengenai perkembangan anak *Down Syndrome*, menyelenggarakan kegiatan pengembangan diri bagi anak-anak dan orang tua, dan menyelenggarakan pertemuan dengan para orang tua untuk saling bercerita dan berbagi pengalaman (POTADS, n.d.).

Melalui POTADS, orang tua dengan anak *Down Syndrome* terutama ibu dapat memperoleh dukungan sosial yang tidak didapatkan dari orang-orang di sekitar mereka. Para ibu memiliki kesempatan untuk membentuk hubungan pertemanan dengan orang lain yang menghadapi kondisi serupa sehingga mereka dapat saling bertukar pengalaman dan memberikan dukungan informasi dalam pengasuhan anak *Down Syndrome*. Selain itu, POTADS juga memberikan dukungan emosional seperti saling menguatkan sesama ibu yang memiliki anak *Down Syndrome*. Dengan adanya dukungan sosial tersebut, para ibu tidak merasa terisolasi dan dapat menerima kondisi anak mereka serta bersikap optimis tentang masa depan anak mereka (Fitria et al., 2024).

PIK POTADS Jawa Tengah merupakan salah satu pusat informasi dan kegiatan yang didirikan oleh POTADS di mana para anggotanya dapat saling bertemu, berbagi, dan bertumbuh bersama. PIK POTADS Jawa Tengah memiliki ratusan anggota dari berbagai kota dan kabupaten sehingga setiap pertemuan atau kegiatan *offline* akan dilaksanakan sesuai dengan wilayahnya masing-masing. Wilayah tersebut meliputi Solo, Sukoharjo, Karanganyar, Boyolali, Sragen, Kebumen, Pemalang, Semarang, Wonogiri, dan Magelang (POTADS Jateng, n.d.).

Berdasarkan hasil wawancara awal bersama Wakil Koordinator POTADS Wilayah Semarang, ibu yang memiliki anak *Down Syndrome* mengalami tantangan dalam pengasuhan anak *Down Syndrome* seperti perasaan tertekan karena kewalahan, sulit mengelola emosi ketika anak

Down Syndrome berperilaku yang kurang menyenangkan. Selain itu, mayoritas ibu dengan anak *Down Syndrome* yang memiliki kesulitan dalam masalah keuangan terutama ketika ingin membawa anak *Down Syndrome* untuk terapi selain di Rumah Sakit. Hasil penggalan data awal dari Wakil Koordinator *support group* POTADS Wilayah Semarang juga menyatakan bahwa adanya keterbatasan jumlah Sekolah Luar Biasa (SLB) negeri di Semarang bagi anak berkebutuhan khusus sehingga menghambat pendidikan anak *Down Syndrome*. SLB negeri di Semarang hanya berjumlah dua sekolah dan selebihnya merupakan SLB swasta yang berjumlah sekitar empat hingga lima sekolah. Jika orang tua tidak memiliki biaya tambahan, mereka akan kesulitan untuk memasukkan anak mereka ke SLB swasta atau sekolah inklusi lainnya karena membutuhkan biaya yang lebih banyak. Melalui *support group* POTADS Wilayah Semarang, para anggota dapat saling berbagi informasi dan memberikan dukungan emosional melalui tali asih. Misalnya, ketika ada anggota yang menjalani perawatan di rumah sakit, sesama anggota akan menjenguknya.

Berbagai penelitian mengenai dukungan sosial untuk ibu dengan anak *Down Syndrome* telah banyak dilakukan, namun sebagian besar penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif yang hanya mengukur hubungan atau pengaruh antar variabel. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Onyedibe et al. (2018) menyatakan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan negatif dengan stres pengasuhan anak. Hasil tersebut berarti bahwa ibu yang memiliki tingkat dukungan sosialnya

tinggi, maka ibu tingkat stres pengasuhan anak pada ibu akan semakin berkurang (Onyedibe et al., 2018). Demikian pula, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fatima dan Suhail (2019) yang menunjukkan bahwa dukungan sosial dan efikasi diri merupakan faktor protektif bagi *subjective well-being* ibu dengan anak *Down Syndrome*. Ketersediaan dukungan sosial secara signifikan berhubungan positif dengan tingkat kepuasan hidup pada ibu dengan anak *Down Syndrome*. Semakin banyak dukungan sosial yang dirasakan oleh ibu, maka dukungan tersebut akan mengurangi beban dan tekanan para ibu sehingga meningkatkan kepuasan hidup ibu dengan anak *Down Syndrome* (Fatima & Suhail, 2019). Dukungan sosial dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti pasangan, keluarga, dan komunitas. Penelitian yang dilakukan oleh Megasari dan Kristiana (2016) menghasilkan bahwa dukungan sosial dari suami berhubungan positif dengan penerimaan diri ibu yang memiliki anak *Down Syndrome*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin banyak dukungan sosial yang diberikan oleh suami kepada ibu, maka tingkat penerimaan diri ibu akan semakin tinggi. Penerimaan diri ibu yang semakin tinggi dipengaruhi oleh perasaan ibu yang menganggap dukungan yang diberikan suami bermanfaat dan dapat mengurangi tingkat depresi bagi ibu (Megasari & Kristiana, 2016).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis untuk menggali secara mendalam pengalaman ibu dengan anak *Down Syndrome* dalam memperoleh dukungan sosial dari *support group* POTADS Wilayah Semarang sebagai wadah yang memfasilitasi pemberian dukungan

sosial. Meskipun banyak penelitian yang telah dilakukan di POTADS, peneliti memilih POTADS Wilayah Semarang sebagai lokasi penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki *novelty* atau kebaruan yang jelas yaitu akan mengisi *gap* penelitian dengan menggunakan pendekatan fenomenologis untuk mengeksplorasi secara mendalam mengenai pengalaman ibu dengan anak *Down Syndrome* dalam memperoleh dukungan sosial dari *support group* POTADS Wilayah Semarang. Dengan kata lain, fokus penelitian (*scope*) adalah pengalaman dukungan sosial yang diperoleh ibu dengan anak *Down Syndrome* sebagai anggota *support group* POTADS Wilayah Semarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut “Bagaimana pengalaman ibu dengan anak *Down Syndrome* dalam memperoleh dukungan sosial dari *support group* POTADS Wilayah Semarang?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam dan menggambarkan pengalaman ibu dengan anak *Down Syndrome* dalam memperoleh dukungan sosial dari *support group* POTADS Wilayah Semarang.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan sumbangan kontribusi dalam pengembangan ilmu Psikologi seperti Psikologi Klinis yang berkaitan dengan peran dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis ibu dengan anak *Down Syndrome*, Psikologi Sosial yang berkaitan dengan *support group* sebagai wadah yang menyediakan dukungan sosial, dan Psikologi Perkembangan yang berkaitan dengan pengasuhan ibu dengan anak *Down Syndrome*.

b. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman baru dalam melakukan penelitian dan menambah pengetahuan peneliti tentang pengalaman ibu dengan anak *Down Syndrome* dalam memperoleh dukungan sosial dari *support group* POTADS Wilayah Semarang.

b. Bagi Subjek

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan refleksi mendalam bagi subjek dan menyadari dukungan yang telah diperoleh maupun yang masih dibutuhkan.

c. Bagi *Support Group* POTADS Wilayah Semarang

Peneliti berharap bahwa penelitian ini akan memberikan gambaran atau deskripsi dan masukan terkait dukungan sosial

yang akan diberikan kepada para ibu dengan anak *Down Syndrome* yang bergabung di *support group* POTADS Wilayah Semarang.

d. Bagi Ibu dengan Anak *Down Syndrome*

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat menjadi bukti empiris tentang *support group* POTADS yang bermanfaat sebagai wadah yang menyediakan berbagai dukungan sosial dalam mengasuh dan merawat anak *Down Syndrome*.